

**MAKAM PANJANG
DI DESA NGAWEN KEC. SIDAYU KAB. GRESIK
(Tinjauan Aspek Sosiologi)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

MUSYAFAAH

NIM: EO.23.96.022

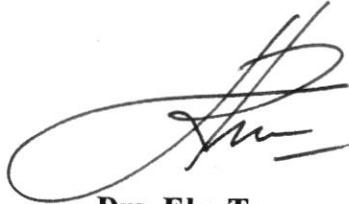
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2001**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Musyafaah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Pebruari 2001

Pembimbing



Drs. Eko Taranggono
NIP: 150.224.887

PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh Musyafaah ini telah disidangkan dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Januari 2001



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin
Surabaya IAIN Sunan Ampel

DR. Khozin Afandi, M.A.
NIP: 150 190 692

Dewan Penguji
Ketua

Drs. Eko Taranggono
NIP: 150 234 887

Sekretaris

Drs. Makasi, M.Ag.
NIP: 150 220 819

Penguji I

Drs. Sjamsudduha
NIP: 150 017 677

Penguji II

Drs. Hamzah Tualeka, Z.N.
NIP: 150 227 501

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul.....	5
D. Tujuan yang Ingin Dicapai.....	6
E. Sumber-sumber yang Dipergunakan.....	7
F. Metode dan Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengertian Agama dan Masyarakat.....	13
B. Pentingnya Aqidah bagi Kehidupan Manusia.....	20
C. Pengertian Upacara Adat.....	24
D. Macam-macam Upacara Adat.....	25

BAB III	: DISKRIPSI TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT	
	TERHADAP MAKAM PANJANG.....	36
	A. Geografis dan Masyarakat desa Ngawen	36
	1. Letak dan Kondisi Geografis.....	36
	2. Kondisi Kemasyarakatan.....	38
	B. Tinjauan Umum tentang Makam Panjang.....	40
	1. Letak Makam Panjang.....	40
	2. Sejarah Makam Panjang.....	42
	C. Bentuk-bentuk Keyakinan dan Aktifitas Ritual	
	Keagamaan Masyarakat Ngawen	44
	1. Masalah Haul.....	46
	2. Masalah Sedekah Bumi	51
	3. Masalah Perkawinan.....	54
	4. Syarat yang Harus Dipenuhi dalam Pelaksanaan	
	Aktivitas Ritual Keagamaan.....	55
BAB IV	: ANALISA DATA.....	57
	A. Beberapa Hasil Temuan	57
	B. Tingkat Pemahaman dan Pengamalam Masyarakat	
	Terhadap Aqidah Islam	58
	C. Tanggapan Masyarakat terhadap Makam Panjang.....	64

BAB V	:	PENUTUP	71
		A. Kesimpulan.....	71
		B. Saran-saran	72
		C. Penutup.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK PENDUDUK DESA NGAWEN.....	39
TABEL II	: KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN	40
TABEL III	: FREKWENSI RESPONDEN TENTANG ARTI KALIMAT SYAHADAT	59
TABEL IV	: FREKWENSI PEMAHAMAN RESPONDEN TERHADAP AQIDAH DAN SYARI'AH ISLAM SECARA KESELURUHAN	60
TABEL V	: FREKWENSI RESPONDEN MENGENAI ORANG YANG MENYERUPAI ALLAH DAN MINTA TOLONG KEPADA SELAIN ALLAH	61
TABEL VI	: FREKWENSI KEAKTIFAN RESPONDEN TENTANG FARDHU BERJAMAAH.....	61
TABEL VII	: FREKWENSI RESPONDEN TENTANG SHOLAT TAHAJUD	62
TABEL VIII	: FREKWENSI RESPONDEN MEMBACA AL-QUR'AN	63
TABEL IX	: FREKWENSI YANG MENGIKUTI CERAMAH AGAMA.....	64

TABEL X	: FREKWENSI KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP MAKAM PANJANG	64
TABEL XI	: FREKWENSI KEPERCAYAAN RESPONDEN AKAN MENDAPAT BERKAH DARI PENGHUNI MAKAM PANJANG.....	66
TABEL XII	: FREKWENSI KEDATANGAN KE MAKAM PANJANG APABILA MEMPUNYAI HAJAT	67
TABEL XIII	: FREKWENSI RESPONDEN BILA TIDAK MINTA DO'A RESTU ATAU BERSEDEKAH DI TEMPAT MAKAM PANJANG NGAWEN.....	67
TABEL XIV	: FREKWENSI KEDATANGAN KE MAKAM PANJANG APABILA MENGALAMI KESULITAN HIDUP.....	68
TABEL XV	: FREKWENSI DO'A RESPONDEN AKAN TERKABUL BILA DATANG KE MAKAM PANJANG	68
TABEL XVI	: FREKWENSI KESUKSESAN RESPONDEN SETELAH BERKUNJUNG KE MAKAM PANJANG .	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya makam adalah tempat untuk mengingat akan kematian, di makam juga dianjurkan untuk berdo'a agar orang yang dimakamkan itu diampuni Tuhan sehingga ketika berada di makam tidak dianjurkan melakukan hal-hal yang dilanggar agama apalagi untuk orang-orang yang keramat pada zamannya.

Dalam kehidupan dan perkembangan umat manusia, salah satu aspek yang sangat penting dalam mewujudkan kebahagiaan adalah keyakinan beragama. Dengan adanya agama yang membentengi setiap individu manusia, maka akan tercipta suasana masyarakat yang damai, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba Tuhan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut agama Islam dalam kehidupan manusia di dunia akan selalu dihadapkan pada dua pilihan antara mengikuti jalan yang diridhoi Allah dan jalan yang menyimpang dan dikutuki Allah. Dalam menghadapi dua hal ini manusia sering kabur untuk menentukan pilihannya karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama sebagai jalan yang diridhoi Allah.¹

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa masyarakat yang mendiami wilayah Indonesia di zaman dahulu telah mengenal kepercayaan-kepercayaan sebagai

¹ Abdul Mutholib Ilyas dan Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin, Surabaya, 1988, hal. 177

penunjang untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Keyakinan tersebut dapat berupa kepercayaan animisme dan dinamisme yang telah lama mengakar dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat kuno.

Walaupun demikian, karena banyaknya kebudayaan, maka sampai sekarang Islam sebagai agama yang penganutnya sangat besar di masyarakat, tetapi bentuk-bentuk budaya lama masih kuat seperti kepercayaan pada kekuatan ghaib dan penghormatan kepada leluhur, orang-orang penting dan sakti yang dianggap keramat banyak yang dikunjungi dan diziarahi.

Peristiwa-peristiwa yang menyangkut keyakinan masyarakat yang ada di seluruh pelosok wilayah Jawa yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat, sehingga bukti untuk membedakan apakah budaya yang selama ini dipegang teguh oleh masyarakat merupakan asal dari kepercayaan agama Islam.

Seperti halnya makam panjang di desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Gresik, itu merupakan suatu tempat yang berbentuk makam yang panjangnya 7 meter.

Waktu itu beliau ditugaskan untuk mengawasi Kanjeng Sepuh, dan saat itu Kanjeng Sepuh bertugas sebagai bupati di wilayah Kadipaten Sidayu, Kanjeng Sepuh adalah tokoh muslim yang berusaha mempertahankan kota Sidayu dan berperan menyebarkan agama Islam di wilayah Sidayu.

Memasuki pelataran makam panjang yaitu merupakan pemakaman yang keramat terbukti dengan semakin berkembangnya para pengunjung atau peziarah dari

berbagai daerah dengan maksud dan tujuan yang berbeda pula. Mereka datang baik secara rombongan maupun sendirian, pada setiap taun diadakan khoul yang selalu dilaksanakan pada bulan Muharram Minggu akhir. Pada saat inilah datang pengunjung dari berbagai daerah dengan membawa makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama setelah pengajian, tahlil, khataman Al-Qur'an dilaksanakan.

Berdasarkan penelitian sementara, bahwa masyarakat Ngawen setelah melangsungkan akad nikah, mereka selalu datang ke makam tersebut untuk meminta restu agar tidak mendapat petaka. Dan apabila tidak datang ke makam panjang, maka kedua mempelai atau keluarganya akan ada yang mendapat suatu petaka.

Dan selain itu makam panjang digunakan masyarakat untuk minta berhak agar tidak mendapatkan celaka dan keadaan bisa aman tentram, begitu juga bagi orang yang tidak punya anak atau keturunan, mereka minta petunjuk kepada makam panjang agar cepat dapat keturunan. Dan mereka selalu membawa makanan atau sesajen yang nantinya makanan itu dimakan oleh keluarga mereka.

Makam Panjang di desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik memang nampak kuno dan aneh sehingga nampak menyeramkan, oleh sebab itu tidak sedikit banyak orang yang mengkeramatkannya, bahkan mempercayai sebagai tempat berkonsultasi dengan yang di kubur, untuk menghindari hal-hal yang nantinya akan menjurus ke lembah kemusyrikan, maka peranan atau pentingnya aqidah Islam ini sangatlah menjadi dasar pokok kehidupan manusia, dengan landasan aqidah Islam yang kuat maka fenomena-fenomena syirik akan terkikis habis.

Oleh karena itu aqidah sangatlah penting maka hendaknya tertanam secara mantap di hati seorang muslim agar tidak lagi tercampuri dengan rasa keraguan, sehingga Islam yang mereka jalankan sesuai dengan petunjuk jalan yang lurus.

Dengan keberadaan makam panjang di desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yang tidak pernah sepi dari pengunjung, mayoritas berasal dari luar desa dengan motivasi yang berbeda, baik positif maupun negatif, maka penulis tertarik sekali untuk mengadakan penelitian secara khusus tentang tanggapan masyarakat dan hal-hal apa yang dilakukan oleh masyarakat desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik (positif, pasif, negatif) terhadap makam panjang serta apakah benar-benar murni niatnya sesuai dengan aqidah Islam atau ada penyimpangan, ini perlu diadakan penelitian secara sempurna.

B. Perumusan Masalah

Agar lebih praktis untuk memperjelas serta terarahnya penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul makam panjang di desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik ?
2. Hal-hal apa yang dilakukan masyarakat desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik dan sekitarnya terhadap makam panjang ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik terhadap makam panjang ?

C. Penegasan dan Alasan Memilih Judul

Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam penafsiran tentang judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis artikan kata-kata sulit yang terangkat dalam judul : "MAKAM PANJANG DI DESA NGAWEN KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK (Tinjauan Aspek Sosiologi)", dengan rincian sebagai berikut:

Makam : adalah secara etimologi "makam" ini berasal dari bahasa Arab yang berarti "maqom" yang berarti tempat berdiri atau tiang batu.²

Ngawen : adalah suatu desa yang terletak di wilayah kecamatan Sidayu yang dipimpin oleh kepala desa.

Kab. Gresik : adalah merupakan daerah tingkat II termasuk daerah wilayah propinsi

Jawa Timur.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tinjauan : adalah sesuatu pendapat atau pandangan sesuatu menyelidiki atau mempelajari.³

Aspek : - Segi pandangan (terhadap sesuatu hal, peristiwa, dan sebagainya).

² H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara dan Penterjemahan Penafsiran Al-Qur'an, cet. I, 1983, hal. 328

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal. 951

- Pandangan terhadap bagaimana terjadinya sesuatu peristiwa dari permulaan sampai akhirnya.

Sosiologi : Ilmu yang mempelajari sifat, keadaan dan pertumbuhan masyarakat.⁴

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah penelitian untuk mengetahui asal-usul makam panjang yang ada di desa Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik serta tanggapan dan hal-hal apa yang dilakukan masyarakat sekitarnya tentang keberadaan makam panjang tersebut.

Alasan Memilih Judul

Adapun sebab-sebab yang mendorong penulis untuk memilih judul adalah :

1. Karena makam panjang merupakan tempat yang dianggap keramat, di samping itu makam panjang mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi kota Sidayu khususnya dan bagi umat Islam pada umumnya.

2. Di era globalisasi seperti sekarang ini ternyata masih ada sebagian umat Islam yang datang, ziarah pada orang yang suci, orang mulia, tokoh agama dan tokoh masyarakat, sehingga tidak sedikit yang mengkeramatkan makam, memohon berkah dan menggunakan makam sebagai tempat untuk memecahkan problem kehidupan sebagaimana yang terjadi di makam panjang.

D. Tujuan yang Ingin Dicapai

1. Untuk mengungkapkan asal-usul historis makam panjang Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

⁴ WJS Poerwadarminta, *Ibid.*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 961

2. Untuk mengetahui hal-hal apa yang dilakukan masyarakat desa Ngawen kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dan sekitarnya terhadap makam panjang tersebut.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat tentang makam panjang di desa Ngawen kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

E. Sumber-sumber yang Dipergunakan

Dalam menyusun skripsi ini penulis menggunakan dari sumber sebagai berikut :

1. Library Research (riset kepustakaan), yaitu dari sumber data yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
2. Field Research (riset lapangan kancah), yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan penelitian yang berupa wawancara dengan pengurus makam, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di sekitarnya.

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendak digeneralisasikan.

Dengan demikian yang menjadi populaisnya adalah seluruh masyarakat desa Ngawen, sesuai dengan pokok permasalahannya, yang berpenduduk sekitar 1369 dengan 280 kepala keluarga. Mengingat tidak terlalu banyak penduduk desa Ngawen,

maka penulis membatasi responden sebanyak 50 orang sebagai sampelnya.

Sedangkan sampel merupakan bagian yang lebih kecil yang bisa memiliki populasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel 50 responden guna mewakili seluruh populasi, dalam menentukan sampel ini memakai salah satu cara teknik sampling, yaitu menggunakan cara teknik random sampling, maksudnya bahwa setiap individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel.

Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan sumber responden sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|------------|
| 1) Perangkat desa | : 5 orang |
| 2) Tokoh agama | : 5 orang |
| 3) Responden | : 40 orang |
| <hr/> | |
| Jumlah | : 50 orang |

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan obyektif, maka data pertama yang digunakan atau dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan jalan sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Teknik observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indera.⁵

⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, IKIP, Yogyakarta, Rineka Cipta, 1993.

Dengan tehnik observasi tersebut, penulis mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian yaitu pada makam panjang, baik itu tentang segala aktivitas yang ada di dalam makam atau yang lainnya yang berkenaan dengan obyek penelitian.

b. Metode Interview

Interview merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara tanya jawab, dalam hal ini melibatkan dua orang atau lebih yang hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode interview kepada aparat desa, tokoh agama, dan juga masyarakat desa setempat yang letaknya berada di sekitar makam panjang.

c. Metode Questioner (angket)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud metode questioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada pihak responden untuk memperoleh informasi.

Adapun yang digunakan di sini adalah angket pilihan ganda, yang digunakan penulis untuk menggali data tentang tanggapan masyarakat terhadap keberadaan makam panjang.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan memperoleh data-data yang telah didokumentasikan.

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁶

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang asal-usul makam, letak dan kondisi geografis, kondisi masyarakat, jumlah penduduk, serta data-data yang berhubungan dengan keberadaan makam panjang.

3. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisa data, agar data yang terkumpul ini mempunyai makna, maka perlu proses analisa data menggunakan cara-cara tertentu. Adapun untuk keperluan analisa data yang berhasil dikumpulkan dipergunakan tehnik analisa yang sesuai dengan data yang ada, yaitu :

- a. Untuk data yang bersifat kualitatif (data yang tidak direalisasikan dengan angka), maka digunakan dengan tehnik analisa statistik diskriptif.
- b. Untuk data yang bersifat kuantitatif (data yang diungkapkan dengan angka), digunakan tehnik analisa statistik prosentase.

Adapun format rumusnya adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Frekwensi jawaban

N = Jumlah responden

⁶ Suharsini Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 236

Tehnik pengukurannya yaitu frekwensi jawaban dibagi dengan jumlah responden lalu dikalikan seratus prosen dan akan menghasilkan P (prosentase).⁷

Sistematika Pembahasan

Untuk mengarahkan pada pembahasan skripsi ini, maka akan dipaparkan sistematika sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sumber-sumber yang dipergunakan dan diakhiri metode dan sistematika pembahasan.

Bab II, yang membahas tentang landasan teori yang meliputi pengertian agama dan masyarakat, pentingnya aqidah bagi kehidupan manusia, pengertian upacara adat, macam-macam upacara adat.

Bab III, Diskripsi tentang kepercayaan masyarakat terhadap makam panjang, yang meliputi letak dan kondisi geografis, kondisi kemasyarakatan, letak makam panjang, sejarah makam panjang, masalah perkawinan, masalah khouf dan syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Radja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab IV, Analisa Data, yang meliputi beberapa hasil temuan, tingkat pemahaman dan pengalaman masyarakat terhadap aqidah Islam, tanggapan masyarakat terhadap makam panjang.

Bab V, Penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Agama dan Masyarakat

1. Pengertian Agama

a. Pengertian Agama secara Umum

Secara etimologi, kata agama berasal dari bahasa Sanskerta. Kata itu tersusun dari dua suku kata yaitu “a” berarti tidak dan “gama” yang berarti pergi. Jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Apalagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci dan agama-agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Memang, agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi penganutnya.¹

Dalam masyarakat Indonesia, selain dari kata agama dikenal kata *Din* (الدين) dari Al-Qur'an (bahasa Arab) dan Smith, religion, bahasa Inggris dan religi dari bahasa Eropa. Dalam bahasa Smith berarti undang-undang atau hukum. Sedangkan dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Di samping kata *Din*,

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1985, hal. 9

dalam Al-Qur'an terdapat pula kata *Milla*, yang mempunyai arti sama. Firman Allah SWT :

دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا (الأنعام: ١٦١)

“Dien (agama) yang benar adalah Millah (agama) Ibrahim yang lurus.”²

Peristilahan lain adalah *syara'* dan *syari'ah* menurut bahasa berarti jalan raya atau undang-undang. Menurut istilah, suatu peraturan yang diwajibkan Allah SWT kepada hambanya berupa hukum-hukum yang didatangkan dengan perantaraan rasul-rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan aqidah (kepercayaan) maupun berhubungan dengan ibadah (penyembahan) dan mu'amalah (hubungan sesama manusia dan hubungan dengan alam).³

Agama membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutan baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan baik dari Tuhan, sedang yang tidak menjalankan kewajiban dan tidak patuh akan mendapatkan balasan tidak baik.⁴

² Drs. Nashruddin Razaq, *Dimul Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1989, hal. 6

³ *Ibid*, hal. 62

⁴ Harun Nasution, *Op.cit.*, hal. 9

Religi juga berasal dari bahasa Latin. Menurut satu pendapat asalnya adalah *relegere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan pada Tuhan, ini terkumpul dari kitab suci yang harus dibaca. Tetapi menurut pendapat lain, kata itu berasal dari kata *relegere* yang berarti mengikat.

Ajaran agama memang mempunyai sifat bagi manusia. Dalam agama selanjutnya terdapat pula ikatan aturan roh manusia dengan Tuhan dan agama lebih lanjut lagi pengikat manusia dengan Tuhan.⁵

Sedang secara terminologi agama diberi definisi-definisi sebagai berikut:

1. Menurut Emil Durkheim : Agama dimaksudkan dengan alam gaib yang tidak dapat dicapai dan diketahui serta tidak dapat difikirkan manusia.

2. Menurut E. B. Tylor : Agama adalah suatu kepercayaan yang terwujud kerohanian.⁶

3. Menurut Prof. Dr. Al Ferd Lehnan : Agama adalah kepercayaan manusia adanya hubungan manusia dengan yang Maha Kudus, hubungan ini dinyatakan dalam bentuk kultus dan sikap hidup yang berdasarkan doktrin-doktrin tertentu.⁷

4. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution : Agama diberi definisi sebagai berikut:

⁵ *Ibid*, hal. 10

⁶ James Hasting, *Encyclopedia of Religion and Etich*, New York, Cet. X, hal. 662

⁷ Syamsul Arifin, *Pengantar Sejarah Agama (diktat Ilmu Perbandingan Agama)*, 1980, hal. 4

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sitim tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia.⁸

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian agama secara umum adalah peraturan-peraturan Tuhan yang Maha Gaib, yang tidak dapat difikirkan oleh akal manusia untuk melihatnya sebagai kekuatan yang agung. Kepada-Nya, setiap manusia yang mengaku beragama mengadakan hubungan tetap dengan

⁸ Harun Nasution, *Op.cit.*, hal. 10

bentuk-bentuk kultus dan sikap hidup berdasarkan ajaran-ajaran-Nya guna mencapai kemaslahatan hidup di akhir nanti.

b. Pengertian Agama Islam

Menurut etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah menjadi pokok kata Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Sebab itu orang yang melakukan *aslama* atau masuk Islam dinamakan muslim. Berarti orang itu telah menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT.

Dengan melakukan *aslama*, selanjutnya orang itu terjamin keselamatan

hidupnya di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرٌ عِندَ رَبِّهِ
وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Bahkan, barangsiapa *aslama* (menyerahkan diri) kepada Allah SWT, sedang dia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pada bersedih hati”. (QS. Al-Baqarah: 112)⁹

Adapun menurut terminologi bahwa agama Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada rasulnya, sejak Nabi Adam hingga Nabi akhir yakni

⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 1971, hal.

Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman, beliau diutus dengan membawa syi'ar agama yang sempurna. Untuk manusia sepanjang masa, maka dari itu agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itulah yang tetap berlaku hingga sekarang dan untuk masa-masa selanjutnya. Kalau dirumuskan maka Islam itu adalah "Ad-Din" (agama) yang oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.¹⁰

2. Pengertian Masyarakat

Secara etimologi, kata masyarakat berasal dari bahasa Arab *syarikat (h)*. kata ini terpakai dalam bahasa Malaysia : *syarikat*, dan dalam bahasa Indonesia : *serikat*, tersimpul di dalamnya unsur-unsur pengertian berhubungan dari pembentukan suatu kelompok atau golongan/kumpulan. Kata masyarakat hanya terpakai dalam dua bahasa tersebut untuk menanamkan pergaulan hidup.¹¹

Secara terminologi, pengertian masyarakat banyak dan beranekaragam sesuai dengan peninjauannya masing-masing, antara lain :

- a. Menurut Keoncoro Ningrat : masyarakat adalah kelompok manusia yang hidup bersama dengan terjaring suatu kebudayaan yang oleh manusia tadi dirasakan sebagai suatu kebudayaan.¹²

¹⁰ Drs. Nasiruddin Razaq, *Op.cit.*, hal. 61

¹¹ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam : Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 11 & 12

¹² Sidi Gazalba, *Ibid*, hal. 11

- b. Menurut Linton : masyarakat adalah kelompok manusia yang tetap, cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial dan mempunyai batasan-batasan tertentu.¹³
- c. Menurut Hasan Shadili : masyarakat adalah golongan besar/kecil, terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁴

Dari pengertian tersebut di atas dapat dirangkum sebagai berikut : Masyarakat adalah sekelompok manusia yang cukup lama hidup bersama dan bekerjasama, saling bertalian dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain dalam suatu jaringan kebudayaan yang oleh mereka dirasakan sebagai suatu kebudayaan, sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai suatu kesatuan sosial yang mempunyai batasan-batasan tertentu.



¹³ D. Hendropuspita, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1984, hal. 38

¹⁴ Hasan Shadili, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1980, hal. 31

B. Pentingnya Aqidah Bagi Kehidupan Manusia

Masalah aqidah adalah masalah yang sangat mendasar dan sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mendorong aktivitasnya, sebab pengetahuan aqidah seseorang akan berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinannya. Dapat dibayangkan jika sekiranya rasa kepercayaan itu tidak ada pada seseorang, artinya adanya keraguan dalam menghadapi pekerjaan, maka apa yang dikerjakan akan mengalami kegagalan, demikian pula adanya peradaban yang tidak ditopang oleh kepercayaan akan rapuh.

Dalam kehidupan manusia, kepercayaan itu akan memberikan tumpuan untuk menopang kehidupan manusia, sehingga tidak mudah goyah dan tidak mudah terombang-ambing oleh situasi dan kondisi. Sebagaimana Gustave Lenon berpendapat :

"Kepercayaan atau aqidah merupakan makanan jiwa bagi kehidupan roh, sebagaimana layaknya badan butuh makanan dan manusia memerlukan makanan yang bisa memelihara kesehatan mempunyai gizi yang sempurna, maka jiwa juga membutuhkan aqidah (kepercayaan). Oleh karenanya manusia tidak meninggalkan aqidah melainkan untuk menganut aqidah, baik dalam bidang keagamaan, kemasyarakatan maupun politik".¹⁵

Sementara pendapat lain mengatakan bahwa dengan beraqidahnya manusia, maka pikiran dan iradahnya dihasai oleh aqidah itu yang membuat gerak untuk jalan pikiran serta mendorong aktivitas penganutnya, baik aqidah itu benar maupun salah, baik aqidah agama maupun aqidah yang bersifat keduniawian.

¹⁵ Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 42

Uraian di atas sudah jelas dengan segala kemungkinannya, baik aqidah yang salah maupun yang benar dan memberikan alternatif pemecahannya, bahwa kepercayaan harus bertitik tolak pada kebenaran, namun demikian secara kenyataannya banyak penganut suatu agama yang tidak memperdulikan aqidahnya.

Aqidah Islamiyah yang mengandung unsur-unsur tauhid dan iman itu merupakan landasan pokok yang membuat seseorang tidak ragu atau tergoncang dalam menghadapi persoalan hidup, pikirannya konsisten, niatnya tentram dan teguh dalam pendiriannya.¹⁶ Sehingga jaminan kebahagiaan diperoleh bila melaksanakan pedoman-pedomannya, tetapi nestapa akan menimpa bila kita tidak mematuhi petunjuknya. Dalam agama Islam, peran yang dimainkan oleh aqidah sangat kuat dan mendalam dibanding dengan aqidah agama-agama lain, sehingga seorang muslim setiap waktu dan setiap saat harus mengingat Tuhannya, yaitu segala amal perbuatan didorong oleh niat semata-mata hanya karena Allah, sebagaimana ditegaskan firman

Allah :

Surat Al-An'am ayat : 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنَسْكَيَ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam".

Surat Al-An'am ayat : 163

لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

¹⁶ H. M. Yunan Nasution, *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hal. 4

Artinya : Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).¹⁷

Dalam aqidah atau kepercayaan ini sumber atau dasar kekuatannya adalah keimanan kepada kekuasaan, kebesaran dan kekuatan Allah yang Agung, sebab keyakinan akan keberadaan dan kekuatan Allah akan menjadikan manusia kreatif dan selektif dalam bertindak. Komitmen manusia yang memiliki aqidah yang mantap adalah tidak saja terbatas pada hubungan ritualnya dengan Tuhan Allah, namun lebih jauh lagi akan diterjemahkan dalam realitas sehari-hari.

Sementara itu untuk mengenal jalan menegakkan aqidah Islam adalah :

1. Mengi'tiqadkan bahwa Allah sendirilah yang wajib untuk disembah, Allah sendirilah yang berhak menerima do'a dan ibadah yaitu Allah sendirilah yang boleh kita hadapkan seruan kepadaNya untuk memohon agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa.
2. Mengi'tiqadkan bahwa Allah sendirilah yang menjalankan alam, mengurus dan memerintahkan serta memelihara.
3. Mengi'tiqadkan bahwa zat Allah itu Esa.

Meyakini dan mempercayai bahwa Allah lah yang patut disembah dan dimintai pertolongan adalah suatu keyakinan yang murni. Tapi perlu diketahui bahwa aqidah seseorang itu akan rusak meskipun hatinya masih percaya dan anggota

¹⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Intermasa, 1977, hal. 216

badannya masih mengerjakan perintah Allah apalagi seseorang itu melakukan sesuatu yang disertai dengan keyakinan di luar kekuasaan Allah SWT seperti mempercayai jimat, akik, keris, jampi-jampi, dan sebagainya. Oleh karena itu kita umat tauhid harus masuk agama Islam secara keseluruhan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah, ayat : 208-209

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذْ خَلَوْا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
خَطْوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (Al-Baqarah : 208)

فَإِنْ زَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ الْبَيِّنَاتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
كَرِيمٌ عَلِيمٌ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : Tetapi jika kamu tergelincir (dari jalan Allah) sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Baqarah : 209)¹⁸

Dalam ayat tersebut Allah menyuruh kepada hambaNya supaya melaksanakan tuntutan syari'ah Islam dan meninggalkan semua larangan-larangannya, sehingga menjadi manusia yang paling taqwa. Sebab Allah menilai orang yang taqwa itu secara lahiriah dan batiniah dan yang menyelamatkan manusia itu tidak dilihat dari segi

¹⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Intermassa, 1971, hal. 50

derajat maupun keturunan yang semuanya itu dianggap sama, tetapi Allah menilai kemuliaan itu terletak pada taqwa dan keimanan kepadaNya.

Aqidah Islam menjadi landasan hidup beragama, jika iman bersih dari unsur-unsur syirik, maka ini akan menjadi motivasi yang kuat untuk menjual jiwa dan harta di jalan Allah. Ini adalah tanda bahwa aqidah tauhid yang dibawa seseorang berarti bersih dari syirik, dan balasan dari Allah kelak adalah berwujud penguasaan orang muslim atas orang-orang kafir di penjuru dunia.

Dengan demikian jelaslah bahwa apabila manusia tidak mempercayai Allah, maka akan menjadi manusia yang sesat, tetapi kita tidak hanya cukup meyakini dan mempercayainya tanpa disertai dengan pembuktian amal perbuatan. Sebab tidak jarang manusia yang tidak mampu melihat jalan keluar dari situasi yang sedang dihadapinya, menempuh jalan yang pendek, menjadi gelap mata melakukan perbuatan nekad yaitu bunuh diri. Adanya tindakan itu karena ketiadaan tujuan hidup, tiada tali untuk tempat bergantung dan tiada tanah untuk tempat berpijak yang kokoh yaitu keimanan kepada Allah SWT.

C. Pengertian Upacara Adat

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tanah kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada akhirnya menjadi adat istiadat, adat istiadat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Tiap-tiap daerah mempunyai adat istiadat sendiri-sendiri sesuai dengan letak

geografis, tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat-adat istiadat adalah sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli sehingga mendekati kebenaran, bila ada penyimpangan ini ada tidaklah besar dan hal ini adalah wajar.

Pengertian upacara adat adalah melakukan sesuatu perbuatan yang tertentu menurut aturan adat yang lazim diturut atau dilaksanakan sejak dahulu kala.¹⁹

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh adat nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

D. Macam-macam Upacara Adat

Ada tiga macam upacara yaitu upacara keagamaan, upacara tradisi, dan upacara siklus kehidupan manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Upacara keagamaan

Adalah suatu upacara yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar keagamaan, segala pertemuan yang diadakan untuk memperingati momen-momen tertentu seperti hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (mauludan), Isro' Mi'roj, Nuzulul Qur'an dan lain-lain.

Bagi orang beragama, upacara itu adalah suatu permohonan dalam pemujaan, berterima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada kekuasaan-kekuasaan luhur

¹⁹ Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1984, hal. 1132

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menggenggam kehidupan manusia di dalam tangannya.

Adapun upacara keagamaan yang ada di masyarakat antara lain :

1.a. Upacara Mauludan

Merupakan salah satu tradisi yang telah lama berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Upacara tersebut dilaksanakan bertepatan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awal, bulan Hijriyah, yang menurut perhitungan bulan Jawa Islam disebut 12 Maulud.

Tujuannya yaitu semata-mata untuk memperoleh barokah keselamatan dan syafaat darinya kelak di akhirat nanti, di samping itu agar kehidupan di dunia ini aman, tentram dan penuh barokah

1.b. Upacara Nishfu Sya'ban

Adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilaksanakan karena mengandung keistimewaan. Karena malam Nishfu Sya'ban merupakan malam penyusunan program tentang kehidupan manusia yang menyangkut masalah nasib atau rizki selama satu tahun. Bacaan yang dibaca adalah surat Yasin dengan tujuan yang berbeda-beda.

Upacara Nishfu Sya'ban merupakan upacara ritual, maka tempat pelaksanaannya ditempatkan di masjid, setelah orang-orang berkumpul di masjid, maka akan membaca dzikir dan bacaan-bacaan Al-Qur'an bersama-sama niat dan tujuan yang berbeda pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Upacara tradisi

Adalah upacara yang dilaksanakan menurut adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.²⁰ Sedangkan pelaksanaannya merupakan upaya kelestarian tradisi dari nenek moyang yang bersifat secara turun-temurun sampai sekarang. Adapun upacara tradisi yang ada di masyarakat Jawa antara lain :

2.a. Upacara Nyadran

adalah upacara sesaji untuk penghormatan kepada roh halus yang disebut pepundan dan lelembut yang tinggalnya di tempat-tempat yang dianggap keramat, wingit dan angker, di mana di situ dianggap sangat berbahaya bagi keselamatan warga desa jika tidak dilakukan sesaji.

2.b. Upacara Dekahan

Kata dekahan dari kata sedekah, dengan dibuang awalnya yaitu "se" dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id ditambah "an" di akhirnya. Upacara dekahan adalah salah satu bentuk upacara tradisi

²⁰ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1984, hal. 1088

yang ada di masyarakat Jawa, yang disebut dengan sebutan upacara "Dekahan". Merupakan suatu kebiasaan yang dibawa oleh nenek moyang mereka.

Upacara ini dilaksanakan dalam rangka selamat syukuran atas hasil bumi dengan sedikit pengeluaran harta benda yang diwujudkan dalam bentuk tasyakuran, (kenduren) yang dilaksanakan setelah panen yang biasanya dilaksanakan satu kali dalam setahun.

3. Upacara Siklus Kehidupan

Upacara siklus kehidupan adalah upacara kundangan, upacara bacaan untuk keselamatan seseorang yang dilakukan pada waktu memperingati hari-hari tertentu yang dianggap sebagai peristiwa penting dalam kehidupan semenjak di dalam kandungan sampai seribu hari setelah wafat.

Pada umumnya masyarakat Jawa melaksanakan upacara tradisional ini, meskipun antara daerah yang satu dengan daerah yang lain ada perbedaan dan kesamaan, tetapi tujuannya adalah sama yaitu keselamatan. Upacara siklus kehidupan itu meliputi :

3.a. Upacara Tingkeban

Upacara tingkeban disebut juga mitoni berasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Upacara tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali.

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman serta disertai do'a-do'a khusus untuk itu. Do'a tersebut

bertujuan memohon kepada Tuhan agar selalu memberikan rahmatNya sehingga bayi yang akan dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apapun. Cara pelaksanaan upacara siraman tingkeban adalah :

1. Siraman dilakukan oleh para sesepuh (orang-orang yang dituakan) sebanyak tujuh orang, termasuk ayah dan ibu wanita hamil yang sedang ditingkebi.
2. Setelah upacara siraman selesai, disusul dengan upacara memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain (sarung) calon sang ibu oleh sang suami melalui perut sampai pecah. Hal ini sebagai simbol dan mengharapkan semoga bayi akan lahir dengan muah tanpa aral melintang.
3. Setelah itu disusul dengan berganti pakaian sebanyak tujuh kali disertai kain putih. Kain putih tersebut sebagai dasar pakaian pertama yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.
4. Setelah mengenakan kain sebanyak tujuh kali secara bergantian, baru dilaksanakan pemutusan lawe yang dilingkarkan di perut calon ibu, dilakukan oleh calon ayah dengan maksud agar bayi yang dikandung akan lahir dengan mudah.
5. Setelah putus lawe, maka calon nenek dari pihak calon ibu, menggendong kelapa gading dengan ditemani oleh ibu besan. Calon ayah memecah kelapa tersebut dengan cara memilih di antara dua buah kelapa gading yang telah digambari Kamajaya dan Ratih atau Harjuna dan Wara Subadra atau Srikandi. Kedua kelapa gading tersebut dalam posisi dibalik agar sang calon ayah tidak dapat melihat

gambar tersebut. Apabila kelapa gading itu yang dipecah oleh calon sang ayah bergambar Kamajaya, maka yang lahir laki-laki dan bila bergambar Dewi Ratih, maka bayi akan lahir perempuan. Hal ini hanya sebagai pengharapan saja, belum merupakan kesungguhan. Namun bila kita memohon dengan penuh keyakinan maka segala sesuatu akan terkabul.²¹

3.b. Upacara Kelahiran

Dalam masyarakat Jawa bila seseorang wanita atau istri sedang hamil, menurut tradisi perlu diadakan bermacam-macam selamat dan upacara-upacara lainnya. Hal ini perlu dilaksanakan dengan maksud agar bayi yang dikandung akan lahir dengan mudah dan selamat sehingga si anak akan mendapatkan kebahagiaan hidup di kemudian hari.

Tata cara perawatan bayi lahir secara tradisional ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Perawatan Ari-ari

Pada waktu bayi lahir ususnya perlu diurut dengan maksud agar darahnya berkumpul, setelah itu ususnya dipotong. Darah yang keluar dari usus yang dipotong tadi dioleskan ke bibir bayi yang baru lahir itu, maksudnya ialah agar bayi itu sehat dan kuat.

Selang beberapa saat setelah lahirnya bayi, keluarlah ari-ari, setelah ari-ari itu terlepas dari ususnya dan terpisah dari bayi itu, kemudian ari-ari dimasukkan ke

²¹ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, hal. 21

dalam kendil yang masih baru, dan kendil itu terlebih dahulu dicuci sampai bersih.

Setelah ari-ari dimasukkan ke dalam kendil, kemudian dimasukkan pula bunga/kembang setaman, kembang boreh, minyak wangi, kunyit, garam, jarum jahit, benang, kemiri, sirih yang digulung dan diikat benang serta uang logam.

Kendil yang telah berisi ari-ari dengan bermacam-macam syarat di atas, kemudian ditutup dengan lempeng batu atau piring kecil yang terbuat dari tanah liat, kemudian kendil harus tertutup rapat-rapat dan dibungkus dengan kain putih baru secukupnya, kemudian ditanam di tanah. Selama 40 hari tanaman ari-ari itu selalu diberi lampu, agar terang dan bila ada kucing atau anjing akan merusak tanaman ari-ari dapat diketahui.²²

2. Selamatan Puput Pusar

Bilamana pusar bayi telah puput, artinya sudah kering dan sudah terlepas atau sudah normal, lubang pusar bayi perlu ditutupi dengan merica sepasang bila bayi itu laki-laki, dan sepasang ketumbar bila bayi itu perempuan. Tali pusar yang sudah kering dan terlepas itu harus dirawat baik-baik jangan sampai dibuang sembarangan saja.

Selamatan puputan terdiri dari: nasi sayur lengkap, jenang merah putih, jenang boro-boro dan jajan pasar secukupnya.

²² *Ibid*, hal. 12

3.c. Selamatan Selapanan

Bila bayi sudah mencapai umur selapan atau 35 hari perlu dijuga diselamati. Bila kemampuan mengizinkan biasanya mendatangkan tamu dengan disertai keramaian, misalnya ketoprak, pentas wayang dan sebagainya.

Bayi yang telah berumur selapan atau 35 hari rambutnya dicukur, kukunya dipotong. Menurut kepercayaan, rambut cukuran pertama, potongan kuku pertama dan pusar yang telah terlepas dijadikan satu, dicampur dengan kembang telon (tiga macam bunga) yang kemudian dibungkus menjadi satu. Bila bayi itu telah dewasa kelak, isi bungkusasn tadi ditelan bersama-sama dengan pisang mas. Hal tersebut bermanfaat untuk tolak balak, artinya tidak akan terkena guna-guna dan terlepas dari segala macam bahaya.

3.d. Selamatan Sunatan (Khitanan)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yang dimaksud dengan khitanan adalah memotong kulit luar alat kelamin anak laki-laki, berhubungan dengan upacara ini diadakan suatu pesta yang hampir sama dengan pesta perkawinan. Orang Islam pada umumnya menganggap khitan sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam.

Biasanya supitan atau khitanan dilaksanakan pada pagi hari. Anak yang dikhitan dimandikan dengan air kembang setaman oleh ayah ibu serta neneknya. Setelah selesai mandi, anak tersebut mengenakan pakaian baru yang khusus dipergunakan pada upacara khitanan.

3.e. Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia dalam tata alam. Hal ini harus memenuhi semua syarat yang ditetapkan oleh tradisi untuk masuk ke dalam tata alam sakral (suci). Upacara perkawinan bukan saja proses meninggalkan taraf hidup yang lama dan menuju yang baru dalam diri seseorang, melainkan merupakan penegasan dan pembaharuan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Menurut Thomas Wiyasa Bratawijaya, biasanya seluruh acara perkawinan, nikah dan panggih, berlangsung kurang lebih 60 hari yaitu :

1. Nontoni : Melihat dari dekat keadaan keluarga dan gadis yang sesungguhnya. Dilakukan oleh seorang congkok (wali) atau wakil dari keluarga pemuda yang akan mencari jodoh. Dalam hal ini dibicarakan sekitar kebutuhan untuk biaya perkawinan.
2. Meminang : Disebut juga melamar, setelah taraf nonton berakhir, diteruskan dengan taraf meminang, apakah rencana perkawinan dapat dilanjutkan atau tidak.
3. Peningset : Bila pinangan tersebut berhasil, diteruskan dengan upacara pemberian peningset. Biasanya berupa pakaian lengkap, kadang-kadang disertai cincin kawin (tukar cincin).
4. Serahan : Disebut pasok tukon. Bila hari perkawinan sudah dekat, keluarga calon pengantin pria memberikan hadiah kepada keluarga calon pengantin wanita.

5. Pingitan : Menjelang saat perkawinan, kurang lebih tujuh hari sebelumnya, calon pengantin putri dilarang keluar rumah dan tidak boleh menemui calon pengantin putra dan kadang-kadang dianjurkan untuk puasa.
6. Tarub : Seminggu sebelum upacara perkawinan dimulai, pihak calon penganti putri memasang tarub dan tratak. Kalau di kota-kota besar, dua atau tiga hari sebelum upacara perkawinan dimulai.
7. Siraman : Setelah upacara memandikan calon pengantin, calon pengantin putri dipaes, dilanjutkan dengan selamatan. Menjelang malam hari, pengantin putri mengadakan malam midodareni.
8. Panggih : Setelah melaksanakan akad nikah, disusul dengan upacara panggih yaitu pengantin putra dan pengantin putri dipertemukan secara adat.
9. Ngundu Mantu : Selesai upacara adat yang diselenggarakan di rumah orang tua pengantin putri, beberapa hari kemudian orang tua penganti putra ingin mengundang sanak keluarga dengan maksud memperkenalkan pengantin baru.²³

²³ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000, hal. 16

3.f. Upacara Kematian

Seseorang yang akan meninggal dunia tidak jauh berbeda dengan bayi waktu akan lahir, artinya menanti saat-saat tertentu menurut hari kelahirannya. Menurut pengalaman-pengalaman sejak dari zalam dulu, seseorang yang akan meninggal dunia sudah dapat menetapkan atau memperkirakan saatnya meninggal dunia, meskipun hal itu tidaks selalu tepat dan bila meleset hanya beberapa menit saja.

Bila seseorang meninggal dunia, keluarga yang ditinggalkan dalam keadaan berduka cita, suasana berkabung. Yang perlu kita lakukan terlebih dahulu adalah menetramkan keluarga tersebut dengan memberi penghiburan, bahwa semua akan kembali kepada Tuhan Allah. Apabila keadaan keluarga sudah reda, jenazah yang baru saja meninggal dunia segera ditidurkan membujur menelentang menghadap ke atas. Selanjutnya ditutup dengan kain batik yang baru, kaki dipan di mana mayat itu ditidurkan perlu direndam dengan air, maksudnya agar dipan itu tidak dikerumuni semut atau binatang kecil lainnya.

Setelah jenazah dibaringkan secara rapi, keluarga memberitahukan kepada para tetangga dekat dan sanak keluarga yang jauh tempat tinggalnya. Selama menunggu kedatangan pihak sanak saudara jauh, para ahli waris dan tetangga dekat mengadakan rundingan untuk merencanakan tata upacara merawat jenazah sebaik-baiknya sampai paripurna. Untuk melaksanakan tata upacara perawatan mayat perlu memberi tugas masing-masing.²⁴

²⁴ Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Op.Cit.*, hal. 127

BAB III

DISKRIPSI TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT

TERHADAP MAKAM PANJANG

A. Gografis dan Masyarakat Desa Ngawen

1. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Ngawen merupakan salah satu bagian dari wilayah kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, terkenal dengan daerah pegunungan kapur yang sangat produktif, sedangkan di wilayah utara terdapat lautan yang cukup luas sebagai sarana perdagangan ikan yang terkenal di Jawa Timur.

Jalur Pantura (pantai utara) yang menghubungkan wilayah di sepanjang pantai utara dengan jalur yang besar menjadikan keramaian lalu lintas dengan kendaraan beroda empat dalam ukuran yang besar, hal ini merupakan keuntungan yang besar terhadap perekonomian di sepanjang jalur pantai utara, penduduk dapat mendirikan suatu layanan jasa yang dapat berupa kios-kios bensin, warung-warung kecil, rumah makan dan sebagainya.

Wilayah Gresik di sebelah utara bagian barat merupakan bentangan pegunungan kapur yang cukup luas, di samping lautan di sebelah utara, ada juga produksi ikan dari tambak air tawar di sebelah timur, di sebelah barat terkenal dengan produksi kapur.

Desa ini rata-rata mata pencahariannya bertani, apalagi waktu musim penghujan yang kebanyakan saat penantian para petani bercocok tanam. Desa Ngawen mempunyai ketinggian 750 m dari permukaan laut.

Pada musim kemarau, desa Ngawen tidak akan kesulitan dalam mendapatkan air karena bagi petani mereka menggunakan perairan dengan adanya pembuatan sumur bor dan ada yang mengambil atau mengangsur dari sungai yang dinamakan *telaga rambit*, yang tiap tahunnya tidak pernah surut airnya walaupun musim kemarau.

Desa Ngawen terdiri dari 4 Rukun Tetangga dan 2 Rukun Warga, dengan jumlah pengurus RT dan RW yang teratur sebanyak 6 orang, ini merupakan upaya untuk mengenalkan masyarakat dalam pengembangan sistem pemerintahan dan kesadaran akan pentingnya lembaga terkecil hadir di tengah-tengah masyarakat.

Adapun desa Ngawen berbatasan dengan desa-desa lain dengan kondisi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hampir sama dengan desa Ngawen. Desa-desa tersebut antara lain :

- Sebelah utara : Desa Randuboto
- Sebelah selatan : Desa Gumeng
- Sebelah barat : Desa Mojo Asem
- Sebelah timur : Desa Randuboto

Sedangkan jarak desa Ngawen dengan pusat pemerintahan sebagai berikut :

- Jarak dari ke Ibukota Kecamatan : 2 km
- Jarak ke Ibukota Kabupaten/Kotamadya : 26 km
- Jarak dari Ibukota Propinsi : 44 km

Meskipun jaraknya cukup jauh dengan pusat pemerintahan, namun dengan majunya arus informasi dan teknologi mampu menjembatani jarak yang jauh dengan kota, kemajuan ini juga merupakan keberhasilan pembangunan sampai ke pelosok desa yang ada di seluruh Indonesia.

2. Kondisi Masyarakat

2.1. Sosial Ekonomi

Secara umum keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Ngawen tergolong ekonomi lemah, walaupun masih ada juga mereka tergolong ekonomi lebih dari cukup.

Sebagian besar rumah mereka bersifat non permanen, yaitu terbuat dari bambu yang kurang lebih berjumlah 248 buah sebagian lagi ada yang semi permanen yakni terbuat dari papan yang berjumlah 44 buah rumah dan juga yang permanen yaitu yang terbuat dari tembok berjumlah 85 buah.

Penduduk desa Ngawen bermatapencaharian sebagai petani padi, tembakau, jagung, ketela, kacang dan lain-lain. Namun kebanyakan dari mereka adalah buruh tani dan juga yang bermatapencaharian dengan berdagang, peternakan, perikanan, kerajinan dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel di bawah ini.

TABEL I
KEADAAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA NGAWEN

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pertanian	88
2.	Peternakan	76
3.	Perikanan	55
4.	Kerajinan	13
5.	Perdagangan	9
	Jumlah	241

Sumber: Profil desa/kelurahan (buku I)

2.2. Sosial Pendidikan

Desa Ngawen adalah merupakan daerah pertanian yang cukup jauh dari keramaian kota dengan mayoritas penduduknya berekonomi lemah sehingga ini mempengaruhi pada sosial pendidikannya. Bagi mereka yang termasuk golongan ekonomi menengah ke atas, bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tapi bagi mereka yang berekonomi lemah, cukup berhenti setelah tamat SD.

Dilihat dari perekonomian mereka, penduduk desa Ngawen memiliki kemauan keras untuk menuntut ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu penegetahuan umum serta memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk belajar, karena pendidikan itu sangat penting, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal ini dapat diketahui melalui tabel di bawah ini yang menerangkan jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan.

TABEL II

KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN

No	Uraian	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	314
2.	Tamat SD	187
3.	Tamat SLTP	135
4.	Tamat SLTA	113
5.	Tamat Perguruan Tinggi	16
	Jumlah	765

2.3. Sosial Keagamaan

Penduduk yang bertempat tinggal di desa Ngawen seluruhnya beragama Islam, sedangkan penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 1369 orang.¹

Adapun sarana yang dapat menunjang lebih majunya syiar agama Islam di desa Ngawen adalah dua buah masjid dan satu buah langgar. Dari jumlah sarana keagamaan inilah masyarakat desa Ngawen lebih semangat untuk memelihara dan mengembangkan agama Islam.

B. Tinjauan Umum tentang Makam Panjang

1. Letak Makam Panjang

Makam dapat diartikan dengan kubur/kuburan, yang mana sebutan makam ini biasanya diperuntukkan bagi orang yang mempunyai kehormatan.²

¹ Sumber : Monografi desa Ngawen akhir Nopember 2000

² WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, hal. 622

Sebagaimana dengan sebutan yang diperuntukkan bagi makam panjang, yang menurut masyarakat bahwa jasad yang dikubur itu adalah Waliullah, yang memiliki kehormatan.³

Makam panjang terletak terletak di sebelah utara dusun Ngawen kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Adapun batas-batas wilayah tersebut yaitu sebelah utara makam masjid desa, makam yang berada di dalam cungkup merupakan makam utama yang hanya ada satu di luar cungkup sebelah kiri makam mbah Siti Fatimah Saudahnya. Adapun makam-makam yang lain terletak di luar kompleks tidak jauh dari makam panjang.

Bagi peziarah ada dua tempat yang dianggap untuk melakukan aktifitasnya, satu di luar dinding yang mengelilingi makam utama dan yang kedua peziarah bisa masuk ke ruang utama, peziarah harus menundukkan kepala bila ingin masuk ke makam utama karena pintunya sangat pendek.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di halaman makam diberi kotak amal, hal ini dimungkinkan jika peziarah yang ingin beramal agar nantinya uang amal itu dapat dimanfaatkan untuk perawatan makam, serta untuk mengingatkan kepada peziarah untuk selalu beramal di jalan Allah karena harta itu hakekatnya adalah milik Allah yang dititipkan kepada kita, jika kita pandai dalam mempergunakannya, maka kita akan selamat dan bahagia jika kita salah mempergunakannya maka kita akan celaka.⁴

³ Oemar, *Wawancara*, pada tanggal 30 Oktober 2000

⁴ Bapak Bashor, *Wawancara*, pada tanggal 2 Nopember 2000

Menurut juru kunci makam menyebutkan bahwa meskipun makam panjang sangat sederhana, namun mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang daerah Ngawen, ini dapat dibuktikan dari peringatan tiap tahunnya yang memperingatinya semakin meningkat dan meriah. Peringatan itu dinamakan "khoul" yaitu setiap hari Kamis Minggu akhir bulan Muharram.

2. Sejarah Makam panjang

Sebagian masyarakat Ngawen banyak yang tidak tahu pasti tentang sejarah makam panjang, ini disebabkan karena tidak ada sumber tertulis, tetapi yang beredar hanya sumber lisan.

Menurut cerita masyarakat Ngawen, yang dimakamkan di makam panjang itu dikenal dengan nama Mbah Sholeh, berasal dari negara Mesir, beliau datang ke daerah Sidayu tepatnya di desa Ngawen, beliau datang untuk suatu tugas yaitu mengawasi tingkah laku dalam menigipin di daerah kadijaten Sidayu.

Pada waktu dulu, ada seorang yang selalu datangnya awal bila sholat Subuh di masjid Agung Sidayu (yang sekarang dikenal dengan masjid Kanjeng Sepuh), beliau itu adalah Mbah Sholeh yang selalu datang sebelum Kanjeng Sepuh berada di masjid, karena Kanjeng Sepuh ingin tahu siapa sebenarnya orang itu, maka Kanjeng Sepuh lebih awal datang ke masjid, tapi ternyata orang itu lebih dahulu datang di masjid dan apabila sholat selesai semua orang tidak tahu kemana orang itu pergi. Oleh karena itu Kanjeng Sepuh memutuskan untuk menyuruh santri-santrinya mengawasi dan mengikuti kemana orang itu pergi.

Para santri-santri Kanjeng Sepuh mengikuti kemana Mbah Sholeh itu pergi, maka sampailah di suatu tempat yang dinamakan Alas Gede di desa Ngawen, di situlah Mbah Sholeh berhenti.

Keesokan harinya Kanjeng Sepuh yang selalu jadi imam di masjid Agung mengawali datang, tapi orang itu tidak datang-datang di masjid sampai jama'ah selesai, maka Kanjeng Sepuh dan santri-santrinya berangkat ke tempat Alas Gede, sampai di sana mereka melihat ada segerombolan tanaman ilalang, di tempat itu penuh dengan pohon-pohon yang besar, lalu Kanjeng Sepuh menyibak tanaman ilalang itu dan melihat Mbah Sholeh duduk bersila sudah dalam keadaan meninggal, Kanjeng Sepuh memutuskan untuk menguburkan Mbah Sholeh di tempat itu dan mengumpulkan santri-santrinya serta masyarakat setempat agar mereka menjaga dan menghormati makam itu seperti mereka menjaga dan menghormati Kanjeng Sepuh.

Makam itu dikatakan makam panjang, karena panjangnya tidak sama dengan makam-makam pada umumnya, yaitu panjangnya 7 meter. Mengenai mengapa harus 7 meter, itu kebanyakan masyarakat itu mengerti, apakah orang yang dimakamkan itu tubuhnya panjang atau tubuhnya seperti orang-orang biasa, karena pada waktu Kanjeng Sepuh mengumpulkan masyarakat untuk selalu menjaga dan menghormati makam itu. Keadaan makam itu sudah rapi, oleh karena bentuknya yang panjang maka dinamakan makam panjang.

Menurut juru kunci makam, menyebutkan bahwa meskipun makam panjang sangat sederhana dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang Ngawen,

ini dapat dibuktikan dari peringatan tiap tahunnya ,yang memperingati semakin meningkat dan meriah.

Karena belum adanya penulisan, maka tahun berapa wafatnya tidak dapat diketahui secara jelas dan yang berkembang selama ini hanya posisinya yang dapat diketahui, itu pun hanya diketahui oleh orang-orang tertentu.

Menurut cerita, setelah Kanjeng Sepuh memakamkan Mbah Sholeh, Kanjeng Sepuh melakukan kontak dengan Mbah Sholeh apa yang sebenarnya dilakukan Mbah Sholeh dan apa tujuannya Mbah Sholeh datang ke daerah ini, dan Mbah Sholeh menjawab untuk mengawasi tingkah laku Kanjeng Sepuh dalam memimpin di daerah kadipaten dan dalam penyebaran agama Islam di kota Sidayu. Oleh karena itulah Kanjeng Sepuh selalu menyuruh masyarakat untuk menjaga dan menghormati makam panjang.

C. Bentuk-bentuk Keyakinan dan Aktivitas Ritual Keagamaan Masyarakat

Desa Ngawen Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

1. Bentuk-bentuk Keyakinan

Di dalam Islam kita mengenal adanya konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu dan manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Konsep tauhid ini membawa pengaruh terhadap ajaran yang lebih dalam bahwa tujuan kehidupan tidak lain kecuali menyembah kepadaNya, ajaran bahwa hidup harus diarahkan untuk pengabdian kepada Allah, inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam.

Manusia mengakui adanya yang mutlak, yang berada di luar kontrolnya, sehingga untuk mendapatkan pertolongan kepada Tuhan, manusia dengan bersama-sama mengamalkan ajaran, upacara dan tindakan dalam usaha itu.⁵

Pengabdian pada Tuhan dapat berwujud menjadi dua bagian, yaitu :

1. Kultus atau upacara-upacara dalam menyembah, memuja dan memohon kepada Tuhan.
2. Sikap hidup keagamaan.

Kultus adalah merupakan perbuatan yang berbentuk upacara dalam penyembahan pada Tuhan. Dalam kultus sering kelihatan sifat magi⁶ sehingga orang dengan rendah hati dan khidmat menyembah dan memuja untuk memohon sesuatu. Di antara unsur-unsur kultus yaitu do'a sesajen.

Pengabdian pada Tuhan dengan mengatakan diri dalam sikap hidup keagamaan. Dengan sikap hidup keagamaan ini, maka penganut agama akan menentukan hubungannya dengan Tuhan di satu sisi dan pada dunia di pihak lain. Dengan demikian, maka perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari sikap keagamaan ini.

Pengaruh budaya yang ada pada masyarakat banyak yang muncul dengan adanya perpaduan budaya lokal dengan agama Hindu, Budha dan Islam. Hal ini disebabkan karena sebelum agama Islam masuk ke Indonesia, agama Hindu dan

⁵ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, hal. 10

⁶ *Ibid*, hal. 11

Budha telah lebih dahulu ada dalam masyarakat dan membawa pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Mbah Sholeh sebagai salah satu leluhur bagi sekelompok masyarakat desa Ngawen mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu. Beliau telah berjasa memelihara dan mengembangkan agama Islam dengan jasa-jasa yang telah beliau kembangkan tersebut, maka sebagian masyarakat mempunyai tradisi-tradisi yang intinya untuk mendo'akan beliau agar arwahnya diterima di sisi Allah.

Adapun tradisi-tradisi yang dilakukan adalah :

1. Haul

Perkataan *haul* adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya "satu tahun atau genap satu tahun". Istilah *haul* sering digunakan dalam kegiatan urusan zakat, yaitu zakat sesuatu barang yang harus dikeluarkan apabila telah mencapai waktu satu tahun⁷.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan tradisi *haul* yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa, *haul* diartikan sebagai perayaan tahunan, untuk memperingati ulang tahun kematian kiai pendiri pesantren.⁸

Pada hakekatnya upacara *haul* diselenggarakan adalah mempunyai maksud-maksud jelas yang membawa manfaat bagi kaum muslimin yang masih hidup sadar akan segala kekuasaan Tuhan dan dapat meningkatkan ketaqwaan dan mempertebal

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, Mizan Bandung, hal. 19

⁸ *Ibid* hal. 20

keimanan, karena dalam haul tersebut ada bacaan-bacaan tertentu yang dapat mendorong kita pada kuasa Tuhan tunggal.

Adapun di sisi yang lain, haul dapat dijadikan sebagai sarana untuk reuni dan mempererat tali persaudaraan sesama keturunannya, karena tiap tahunnya diperingati dan para keturunannya banyak yang datang untuk menghormatinya.

Adapun dalam setiap haul tentu ada acara-acara inti yang biasanya secara rutin dilaksanakan. Haul yang ada di desa Ngawen berkaitan dengan Mbah Sholeh yang dianggap sebagai leluhur oleh sebagian masyarakat, juga mempunyai rangkaian acara-acara tertentu yang telah menjadi tradisi secara turun-temurun. Adapun acara yang ada dalam haul tersebut yaitu :

a. Pengajian Agama

Pengajian agama adalah merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat. Adapun waktu yang baik untuk melakukan kegiatan tersebut salah satunya ketika haul berlangsung. Pengajian berfungsi untuk memberikan siraman rohani pada masyarakat agar mampu berperan sebagai hamba Allah yang baik. Adapun yang mendorong masyarakat mengadakan pengajian ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

Surat an-Nahl ayat : 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُؤْمِنِينَ .

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Di samping itu ada juga ayat yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pengajian agama, yaitu surat Ali Imran ayat : 104

وَلَسَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari kedua ayat di atas, jelas bahwa kita semua disuruh untuk menyebarkan kebaikan dan kewajiban sehingga akan menjadikan masyarakat yang diridhoi oleh

Allah. Adapun salah satu waktu yang tepat dalam pengajian agama adalah ketika haul, di samping itu pada waktu haul, dibacakan sejarah singkat tokoh yang bersangkutan dan biasanya hal ini disampaikan oleh salah satu keturunan yang lebih mampu dan pandai.



b. Tahlil

Tahlil merupakan salah satu bentuk dari khoul yang di dalamnya berisi kalimat-kalimat tayyibah, yaitu tahmid dan tauhid, yang kemudian diakhiri dengan do'a.

Tradisi yang ada dalam masyarakat sampai sekarang telah membudaya dan menyebar luas seperti mendo'akan orang meninggal dunia. Bacaan tahlil berfungsi untuk mendo'akan orang yang baru meninggal agar diampuni dosanya oleh Allah

Adapun dalam tahlilan yang lafadznya

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Dengan seringnya membaca kalimat tauhid tersebut diharapkan agar kita selalu ingat akan kemahasucian Allah. Adapun pelaksanaan tahlilan biasanya dipimpin oleh seorang sesepuh yang dianggap mampu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang merupakan rangkaian khoul. Khataman Al-Qur'an yang dilakukan ada yang secara hafalan dan ada dalam bentuk bacaan biasa. Acara ini berlangsung setelah sholat Subuh sampai selesai secara bergiliran. Mereka mempunyai keyakinan bahwa bacaan Al-Qur'an yang dibaca pahalanya dapat dihadiahkan kepada leluhur yang telah meninggal.

d. Ziarah Kubur

Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa sudah sejak lama sekali, yaitu secara turun temurun ini berkaitan dengan kepercayaan lahir batin dan karenanya dapat dikatakan sudah membudaya, orang Jawa adapun agamanya banyak yang melakukan kebiasaan tersebut turun temurun.

Ziarah kubur adalah mengagungkan arwah atau roh yang jasad keluarganya dimakamkan, orang Jawa pada umumnya berkeyakinan bahwa setelah orang meninggal, jiwanya akan berubah menjadi roh.

Di samping itu ada pula yang melakukan ziarah kubur untuk memohon do'a restu pada nenek moyang ketika menghadapi persoalan yang berat, mempunyai hajat tertentu. Salalin pada waktu haul, biasanya pada waktu menjelang hari raya lebaran untuk memohonkan agar dosa orang-orang yang telah mati diampuni oleh Allah SWT.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada waktu haul kita sarankan untuk ziarah kubur karena kita akan diingatkan oleh Allah bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi. Adapun firman Allah yang mengisyaratkan pada kaum muslimin agar mendo'akan orang-orang yang telah meninggal dunia seperti dalam surat al-Hasyr ayat : 10

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ

Artinya : Ya Tuhan kami, beri ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami.⁹

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahan

Dari landasan tersebut, bahwa ziarah kubur yang selama ini dilakukan oleh masyarakat desa Ngawen ada hubungannya dengan Islam karena mereka melakukan hal ini itu ada suatu landasan yang jelas.

Hanya saja masyarakat Ngawen mempunyai keyakinan yang agak menyimpang terutama bagi masyarakat yang masih awam tentang ajaran Islam, keyakinan mereka, yaitu apabila mereka tidak melaksanakan acara khouf, maka mereka akan mendapat bencana karena Mbah Sholeh murka, bencana itu berupa banjir yang besar, dan apabila masyarakat melaksanakan khouf, maka akan selamat dan jauh dari bencana sebab Mbah Sholehlah yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan kesengsaraan.

Menurut cerita, masyarakat desa Ngawen dan sekitarnya pernah suatu hari tidak diadakan khouf selama tiga tahun, maka desa itu terkena bencana banjir yang besar dan banyak yang terkena petaka yaitu banyak orang yang meninggal. Dan pada saat itu ada anak kecil yang terkena sabet atau kerajukan jin. Anak itu meronta-ronta dan berkata karena masyarakat tidak mengadakan khouf, karena itu banyak terjadi bencana di desa dan bencana itu akan berhenti sebelum masyarakat mengadakan acara khouf seperti biasanya karena Mbah Sholeh tidak merelakan dan murka bila tidak diadakan khouf. Menurut masyarakat setempat, jin yang masuk ke dalam tubuh anak itu adalah arwah Mbah Sholeh.

2. Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan suatu upacara selamatan yang merupakan rasa

bersyukur atas hasil panen tanamannya yang telah diperoleh.¹⁰ Upacara sedekah bumi dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada hari Jum'at Wage yang dilakukan di tempat makam panjang.¹¹

Upacara sedekah bumi diadakan dengan acara-acara yang tidak jauh beda dengan acara haul, cuma ada sedikit perbedaan yaitu masalah sesaji. Pada acara ini masyarakat tidak lupa membawa tumpeng dengan tujuan untuk mencari keselamatan bagi semua warga desa. Mereka mempunyai anggapan bahwa bagi upacara ini, mereka dapat terhindari dari segala macam bahaya yang mengancam.¹²

Menurut cerita dari penduduk desa Ngawen, apabila pelaksanaan upacara sedekah bumi tidak dilaksanakan, maka seluruh warga terkena balak yang berupa banjir. Mitos tersebut sudah mendarah daging di masyarakat Ngawen, terutama orang-orang yang sudah tua sehingga mereka yakin bahwa yang mendatangkan bencana, ketentraman hidup itu adalah Mbah Sholeh atau yang dikenal dengan makam panjang.

Masyarakat Ngawen sampai sekarang masih melaksanakan upacara sedekah bumi, baik itu dari golongan tokoh agama, aparat desa sampai masyarakat petani, bahkan orang-orang yang masih awam yang belum mengerti tentang ajaran yang benar, beranggapan bahwa upacara sedekah bumi itu merupakan keharusan untuk dilaksanakan setiap habis panen sehingga apabila ada masyarakat yang tidak

¹⁰ Karno, masyarakat petani. *Wawancara*, 25 September 2000

¹¹ Khakim, tokoh masyarakat. *Wawancara*, 29 September 2000

¹² Aziz, *Wawancara*, 25 September 2000

melaksanakan upacara sedekah bumi ini dianggap telah melanggar adat dan menantang nilai atau norma yang diwariskan oleh nenek moyang.

Upacara sedekah bumi dilaksanakan di makam panjang yang di atas makam dipenuhi dengan bunga-bunga dan minyak wangi dan masyarakat Ngawen yang melaksanakan itu memohon kepadanya dengan tujuan orang-orang Ngawen melaksanakan upacara sedekah bumi di makam panjang adalah bahwa tempat itu keramat yang dapat mendatangkan keselamatan.¹³

Sebelum upacara sedekah bumi dilaksanakan, pada sore harinya dilaksanakan suatu acara khaderoan semalam suntuk, dengan diselingi pencak silat agar kekuatan orang-orang yang mengikuti dekahan itu menjadi kuat, setelah itu pada pagi harinya semua orang pergi menuju makam panjang sambil membawa satu tumpeng nasi, dan di atas nasi itu diberi panggang ayam. Di samping membawa nasi, orang yang menuju makam panjang itu membawa jajan-jajan, setelah kumpul semua diberikan nasehat-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id nasehat oleh Bapak aparat desa yang dilanjutkan dengan wejangan-wejangan dari tokoh agama setempat, setelah tokoh agama membacakan do'a, kemudian tumpeng-tumpeng itu dimakan bersama-sama, sedangkan sisa dari tumpeng yang dimakan itu dibagi-bagi untuk dibawa pulang.

Upacara sedekah bumi merupakan warisan nenek moyang yang sulit untuk dihilangkan, sebab upacara sedekah bumi dianggap suatu yang tidak bertentangan dengan norma-norma dalam masyarakat, namun tidak disadari oleh masyarakat

¹³ Salama, masyarakat setempat. *Wawancara*, 5 Oktober 2000

Ngawen bahwa yang mereka lakukan belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.



3. Perkawinan

Perkawinan adalah sunnatullah, hukum alam di dunia. Perkawinan dilakukan oleh manusia, hewan bahkan oleh tumbuh-tumbuhan. Manusia adalah makhluk yang lebih dimuliakan dan diutamakan Allah dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Allah telah menetapkan adanya aturan tentang perkawinan bagi manusia dengan aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, manusia tidak boleh berbuat semaunya. Allah tidak membiarkan manusia berbuat semaunya seperti binatang, kawin dengan lawan jenis dengan semau-maunya, atau seperti tumbuh-tumbuhan yang kawin dengan perantara angin.

Islam menyukai perkawinan dan segala akibat, baik yang bertalian dengan perkawinan, baik yang bersangkutan bagi masyarakat maupun bagi kemanusiaan pada umumnya. Di antara manfaat perkawinan ialah bahwa perkawinan itu mentramkan jiwa, menahan emosi, menutup pandangan dari segala yang dilarang Allah dan untuk mendapatkan hasil yang sayang suami yang dihalalkan oleh Allah.

Bagi masyarakat Ngawen, apabila berniat melaksanakan pernikahan, maka harus memohon do'a restu terlebih dahulu ke makam panjang dengan membawa sesajen yang di antaranya yaitu kembang, minyak wangi, bubur merah dan putih, nasi tumpeng, ayam panggang, apem dan selawat (uang).

Pada waktu acara akad nikah selesai dilaksanakan, maka sebaiknya pengantin berdua berangkat ke makam panjang untuk meminta do'a restu agar pernikahannya nantinya tidak mendapatkan kesulitan. Menurut kepercayaan masyarakat Ngawen, apabila tidak datang dan minta do'a restu ke makam panjang, maka pengantin atau salah satu dari keluarganya akan mendapatkan celaka, kebiasaan datang ke makam panjang apabila ada hajatan ini masih berlaku sampai sekarang.

4. Syarat-syarat yang Harus Dipenuhi dalam Pelaksanaan Aktifitas Ritual Keagamaan

Kegiatan ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makam Mbah Sholeh itu dilakukan pada saat-saat mengadakan khoul, sedekah bumi dan perkawinan.

Dengan segala macam bentuk aktifitasnya, masyarakat berharap agar semua hajat-hajatnya senantiasa memperoleh keselamatan dan keberkahan nantinya. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan pada acara ritual keagamaan tersebut terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi diantaranya adalah :

1. Syarat wajib
 - Bubur merah putih
 - Uang untuk selawat
 - Bunga
 - Nasi liwet
 - Telur rebus tanpa garam
 - Hari Jum'at Kliwon

2. Syarat tidak wajib

- Buceng/tumpeng
- Bunga
- Minyak tanah
- Uang untuk penjaga dan pemelihara
- Hari biasa¹⁴

Inilah di antara syarat-syarat yang harus dipenuhi dan kesemuanya itu dimaksudkan agar memperoleh rasa welas (kasih) dari Mbah Sholeh.

¹⁴ Kastari, *Wawancara*, tanggal 10 Nopember 2000

BAB IV

ANALISA DATA

A. Beberapa Hasil Temuan

Dengan panjang lebar dan jelas telah penulis uraian semua permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat muslim desa Ngawen terhadap makam panjang, yaitu makam Mbah sholeh mulai dari kondisi desa Ngawen, kondisi kemasyarakatannya, keberadaan makam dan aktifitas ritual keagamaan serta syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan aktifitas ritual keagamaan yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap makam Mbah Sholeh.

Sebagai lanjutan dari bab ini, penulis usahakan untuk menganalisa masalah-masalah tersebut dari data yang penulis peroleh dalam kaitannya dengan keyakinan mereka sebagai umat Islam yaitu aqidah Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dibandingkan makhluk ciptaan Allah yang lainnya, namun demikian ternyata memiliki sifat-sifat keterbatasan, kelemahan di samping kelebihanannya. Antara kelebihan dan kekurangan itulah mengakibatkan manusia memiliki rasa keterkaitan yaitu saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan sifat kelebihanannya terkadang mengakibatkan keegoisan atau bahkan sampai terjadi pengkultusan sehingga tak jarang yang terjerumus dengan anggapan-anggapan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan yang luar biasa dianggap karomah seperti para nabi.

Makam panjang atau makam Mbah Sholeh adalah salah satu makam yang keberadaannya dianggap keramat oleh masyarakat desa Ngawen dan sekitarnya karena mempunyai kekuatan yang dapat memberikan pertolongan dan memenuhi hajat hidup orang banyak.

Dari situ penulis menemukan beberapa hasil temuan diantaranya yaitu :

- Masalah perkawinan, warga desa Ngawen dan sekitarnya setelah melangsungkan akad nikah diwajibkan datang ke makam panjang atau makam Mbah Sholeh, mereka beranggapan bahwa pernikahan tanpa restu Mbah Sholeh akan mendapat petaka dan kutukan dari Mbah Sholeh.
- Bila seseorang tidak mempunyai keturunan, sedangkan dia sudah lama menikah, maka dia akan datang ke makam panjang dengan membawa sesaji atau ngirim, agar mereka mendapatkan berkah dan cepat mendapat keturunan.
- Masalah hasil sawah atau sedekah bumi yang menurut para peziarah itu tergantung Mbah Sholeh tentang subur dan tidaknya suatu hasil tanah.
- Masalah khoul, menurut masyarakat setempat apabila tidak diadakan khoul akan mendapatkan bencana yaitu berupa banjir besar. Itulah hasil dari temuan yang penulis temukan.

B. Tingkat Pemahaman dan Pengalaman Masyarakat terhadap Aqidah Islam

Dalam agama Islam, kepercayaan terhadap Allah SWT sebagai Tuhan yaitu satu-satunya Dzat yang wajib diibadahi, maupun sebagai Rabbi, yakni satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta dan seisinya adalah merupakan puncak dari

keyakinan seorang muslim. Oleh karena itu pemahaman terhadap Allah dan utusannya (Nabi Muhammad SAW) menjadi pondasi dasar dan pilar utama atas kepercayaan seorang muslim yang harus direalisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Pemahaman dan pengamalan terhadap aqidah Islam di masyarakat desa Ngawen dalam kategori cukup baik. Kenyataan sebagaimana di atas dapat dilihat pada tabel di bawah.

TABEL III
FREKWENSI RESPONDEN TENTANG ARTI
KALIMAT SYAHADAT

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Memahami	78	78%
2.	Kurang memahami	22	22%
3.	Tidak memahami	0	0%
	Jumlah	100	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa pemahaman responden tentang arti kalimat syahadat secara umum atau sebagian besar adalah memahami 78 orang (78%) yang kurang memahami berjumlah 22 orang (22%), sedangkan responden yang tidak memahami tentang kalimat syahadat yakni tidak ada responden yang menjawab.

TABEL IV

FREKWENSI PEMAHAMAN RESPONDEN
TERHADAP AQIDAH DAN SYARI'AH ISLAM
SECARA KESELURUHAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Memahami	72	72%
2.	Kurang memahami	26	26%
3.	Tidak memahami	2	2%
	Jumlah	100	100%

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab memahami sebanyak 72 orang (72%) untuk responden yang menjawab kurang memahami sebanyak 26 orang (26%), sedangkan responden yang menjawab tidak memahami terhadap aqidah dan syari'ah Islam secara keseluruhan sangat minim sekali yaitu hanya 2 orang (2%).

Aqidah dan syari'ah merupakan dua variabel yang esensial dalam Islam. Dalam

kepercayaan ini sumber atau dasar kekuatannya adalah keimanan kepada kekuasaan dan kebesaran Allah yang Agung tiada tandingan dan sekutu bagiNya, untuk mengetahui bagaimana pendapat responden mengenai orang yang menyerupai Allah atau minta pertolongan kepada selain Allah, mayoritas menjawab syirik/dosa besar yang tidak dapat diampuni, seperti tertera dalam tabel berikut :

TABEL V

FREKWENSI RESPONDEN MENGENAI ORANG YANG MENYERUPAI ALLAH DAN MINTA TOLONG KEPADA SELAIN ALLAH

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Dosa besar yang tidak dapat diampuni	72	72%
2.	Dosa besar yang dapat diampuni	22	22%
3.	Dosa kecil	6	6%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pernyataan mengenai orang yang menyerupai Allah dan minta pertolongan kepada selain Allah mayoritas mereka menjawab dosa besar yang tidak dapat diampuni sebanyak 72 orang (72%) untuk responden yang menjawab dosa besar yang dapat diampuni sebanyak 22 orang (22%) sedangkan untuk responden yang menjawab dosa kecil berjumlah 6 orang (6%)

Untuk melihat sejauhmana tingkat pengalaman keagamaan masyarakat desa Ngawen dan sekitarnya dapat dilihat pada penyajian data-data di bawah ini :

TABEL VI

FREKWENSI KEAKTIFAN RESPONDEN TENTANG FARDHU BERJAMAAH

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu aktif berjamaah	70	70%
2.	Jarang berjamaah	28	28%
3.	Tidak berjamaah	2	2%
	Jumlah	100	100%

Dari Data tersebut di atas dapat diketahui bahwa pengalaman ibadah sholat fardhu berjamaah masyarakat dikategorikan cukup aktif, hal ini sesuai dengan jawaban responden mayoritas menjawab selalu aktif berjamaah berjumlah 70 orang (70%), yang menjawab jarang berjamaah sebanyak 22 orang (22%), sedangkan responden yang menjawab tidak melaksanakan sholat fardhu berjamaah yakni 2 orang. Namun untuk lebih meningkatkan atau menyempurnakan tingkat religiusitas tersebut, sebagian besar mereka juga sering melaksanakan kegiatan keagamaan yang bersifat sunnah lainnya, seperti sholat tahajud, keaktifan membaca Al-Qur'an, sebagaimana kenyataan ini tertera pada tabel berikut :

TABEL VII

FREKWENSI RESPONDEN TENTANG SHOLAT TAHAJUD

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu aktif melaksanakan	78	78%
2.	Tidak aktif	22	22%
3.	Tidak pernah	0	0%
	Jumlah	100	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat selalu aktif melaksanakan sholat tahajud sebanyak 78 orang (78%), yang tidak aktif sebanyak 22 orang (22%), sedangkan yang tidak pernah sholat tahajud/sholat malam itu tidak ada.

TABEL VIII

FREKWENSI RESPONDEN MEMBACA AL-QUR'AN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu membaca	92	92%
2.	Jarang membaca	8	8%
3.	Tidak membaca	0	0%
	Jumlah	100	100%

Upaya mengamalkan ajaran agama, sebagian besar masyarakat menyempatkan dirinya untuk aktif dan selalu membaca Al-Qur'an walaupun di antara mereka masih ada yang kurang memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Keaktifan mereka dapat diketahui berdasarkan tabel tersebut di atas yaitu mayoritas responden yang menjawab selalu membaca Al-Qur'an 92 orang (92 orang) yang jarang membaca sebanyak 8 orang (8%), sedangkan yang tidak pernah membaca Al-Qur'an tidak ada responden yang menjawab.

Dalam membekali diri untuk lebih menguasai atau memahami ilmu agama ternyata pengetahuan itu tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja, melainkan juga dari pendidikan nonformal, salah satunya adalah pengajian rutin dengan ceramah agama dan sebagainya yang sudah menjamur di setiap daerah. Seperti halnya di desa Ngawen, di mana masyarakatnya cukup aktif ikut serta dalam kegiatan keagamaan tersebut.

TABEL IX
FREKWENSI RESPONDEN
YANG MENGIKUTI CERAMAH AGAMA

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu mengikuti	94	94%
2.	Jarang mengikuti	6	6%
3.	Tidak mengikuti	0	0%
	Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden cukup aktif atau mengikuti ceramah agama sebanyak 94 orang (94%), responden yang jarang mengikuti ceramah agama berjumlah 6 orang (6%), sedangkan yang tidak pernah mengikuti ceramah agama tidak ada responden yang menjawab.

Dengan keaktifan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan ini berarti menunjukkan bahwa tingkat religiusitas pemahaman dan pengalaman digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masyarakat dalam kategori relatif cukup tinggi atau cukup baik.

C. Tanggapan Masyarakat terhadap Makam panjang

Makam panjang sebagai tempat kepercayaan karena Mbah Sholeh dianggap sebagai orang suci/seorang wali yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan manusia kebanyakan yang lain sehingga tempat ini dipercayainya sebagai tempat yang keramat.

Oleh karena itu tidak jarang pengunjung atau pemuja memanfaatkan tempat ini sebagai sarana untuk berkonsultasi atau alat perantara agar mendapatkan dawuh

atau berkah yang dianggap didapatkan dari Mbah Sholeh yang dikubur di makam panjang.

Untuk mengetahui lebih jelasnya bagaimana tanggapan masyarakat terhadap makam panjang sebagai tempat kepercayaan dan sejauhmana tingkat keaktifan mereka berkunjung ke makam panjang untuk mendapatkan berkah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL X

FREKWENSI KEPERCAYAAN MASYARKAT TERHADAP
MAKAM PANJANG SEBAGAI TEMPAT YANG KERAMAT

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat percaya	66	66%
2.	Kurang percaya	34	34%
3.	Tidak percaya	0	0%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab

sangat percaya terhadap makam panjang sebagai tempat yang keramat sebanyak 66 orang (66%), yang menjawab kurang percaya sebanyak 34 orang (34%), sedangkan yang tidak percaya yakni responden tidak ada yang menjawab.

Kekeramatan kadangkala dihubungkan dengan keberkahan namun mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat akan mendapat berkah dari penghuni makam, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL XI

FREKWENSI KEPERCAYAAN RESPONDEN AKAN MENDAPAT
BERKAH DARI PENGHUNI MAKAM PANJANG

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat percaya	68	68%
2.	Kurang percaya	30	30%
3.	Tidak percaya	2	2%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa mayoritas responden sangat percaya bahwa keberkahan itu dapat diperoleh dari makam panjang yang menjawab sebanyak 68 orang (68%), yang menjawab kurang percaya sebanyak 30 orang (30%), sedangkan yang menjawab tidak percaya sebanyak 2 orang (2%).

Kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap keberkahan yang didapat dari makam panjang tersebut dapat dilihat dari bagaimana seseorang yang akan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id melangsungkan suatu hajatan, misalnya perkawinan atau mendirikan rumah dan meminta agar cepat mendapat keturunan dan juga bagaimana seseorang yang datang ke makam panjang apabila mengalami kesulitan hidup, kegagalan atau kesedihan, untuk mengetahui sejauhmana keaktifan masyarakat berkunjung ke makam panjang apabila mempunyai atau mengalami seperti halnya yang tersebut di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



TABEL XII

FREKWENSI KEDATANGAN KE MAKAM PANJANG
APABILA MEMPUNYAI HAJAT

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu datang	88	88%
2.	Kadang-kadang	8	8%
3.	Tidak pernah	4	4%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan pada tabel di atas bahwa responden yang selalu datang ke makam panjang apabila mempunyai hajat sebanyak 88 orang (88%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 8 orang (8%), sedangkan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4 orang (4%).

TABEL XIII

FREKWENSI RESPONDEN BILA TIDAK MINTA DO'A RESTU

ATAU BERSEDEKAH DI TEMPAT MAKAM PANJANG. NGAWEN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Takut diganggu	6	6%
2.	Merasa berkewajiban	90	90%
3.	Tidak apa-apa	4	4%
	Jumlah	100	100%

Berdasarkan tabel, mayoritas responden merasa berkewajiban untuk meminta do'a restu di tempat makam panjang yang menjawab sebanyak 90 orang (90%), yang menjawab takut diganggu penghuni makam sebanyak 6 orang (6%), sedangkan yang menjawab tidak apa-apa sebanyak 4 orang (4%).

TABEL XIV

FREKWENSI KEDATANGAN KE MAKAM PANJANG
APABILA MENGALAMI KESULITAN HIDUP/KEGAGALAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu datang	90	90%
2.	Kadang-kadang	6	6%
3.	Tidak pernah datang	4	4%
	Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang selalu datang ke makam panjang apabila mengalami kesulitan hidup/kegagalan jawabannya sebanyak 90 orang (90%), yang menjawab kadang-kadang sebanyak 6 orang (6%), sedangkan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4 orang (4%).

Para pengunjung atau pemuja hadir di makam panjang kebanyakan tidak terikat oleh waktu-waktu tertentu baik siang maupun malam bagi mereka selama do'a mereka terkabul. Hal ini dapat dilihat pada tabel tentang kedatangan mereka untuk berdo'a ke makam panjang akan terkabul yang terdapat di bawah ini :

TABEL XV

FREKWENSI DO'A RESPONDEN AKAN TERKABUL
BILA DATANG KE MAKAM PANJANG

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Sangat yakin	56	56%
2.	Kurang yakin	44	44%
3.	Tidak yakin	0	0%
	Jumlah	100	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat yang menjawab do'a responden akan terkabul bila datang ke makam panjang sebanyak 56 orang (56%), yang menjawab kurang yakin sebanyak 44 orang (44%), sedangkan yang menjawab tidak yakin, responden tidak ada yang menjawab.

Karena keyakinan para pemuja terhadap makam panjang, maka biasanya keberhasilan usahanya selalu dikaitkan dengan kekeramatan makam panjang atau berkah barokahnya orang yang mereka ziarahi sehingga mereka menganggap adanya kesuksesan setelah berkunjung ke makam panjang, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XVI

FREKWENSI KESUKSESAN RESPONDEN
SETELAH BERKUNJUNG KE MAKAM PANJANG

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1.	Selalu sukses	86	86%
2.	Jarang sukses	10	10%
3.	Tidak pernah	4	4%
	Jumlah	100	100%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab selalu sukses setelah berkunjung ke makam panjang sebanyak 86 orang (86%), yang menjawab jarang sukses sebanyak 10 orang (10%), sedangkan yang menjawab tidak pernah sebanyak 4 orang (4%).

Ini berarti menunjukkan bahwa kesuksesan mereka banyak yang berhasil setelah mereka datang atau berkunjung ke makam panjang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari tanda-tanda tersebut di atas, dapat disampaikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan makam panjang sebagai media komunikasi dengan para leluhur untuk mendapatkan bimbingan dan berkah agar hidup ini dapat dijalankan dengan mudah dan selamat, adalah cukup tinggi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa banyak adanya keaktifan masyarakat terhadap makam panjang sebagai tempat kepercayaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Kritikan Penulis terhadap Makam Panjang

Makam panjang dalam kenyataan bentuknya memang panjang yang berukuran mencapai 7 meter, dan menurut rasio ukuran makam atau kuburan seperti itu tidak mungkin ada, oleh karena itu penulis meluruskan istilah dalam bentuk keberadaan makam panjang tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan masyarakat setempat, mengenai bentuk makam yang panjangnya mencapai 7 meter itu, hal ini memang tidak masuk akal, tapi yang ada benar-benar berukuran panjang yaitu 7 meter.

Makam panjang atau kuburan panjang ternyata tidak hanya mbah Sholeh saja yang di kubur tetapi tombak mbah Sholeh juga ikut di kubur, sehingga terlihat panjang, tidak seperti yang berukuran panjang¹.

Agar tidak sama bentuknya dengan makam yang lain, karena mbah Sholeh atau makam panjang ini memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri, maka bisa mendatangkan berkah dan barokah bagi yang mematuhinya².

¹ Anwar, wawancara, 1 Pebruari 2001

² Azis, wawancara, 1 Pebruari 2001

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat setempat meyakini bahwa makam panjang atau makam Mbah Sholeh adalah bukan sekedar seperti makam-makam biasa, tapi mempunyai keistimewaan tersendiri dan sangat keramat karena bisa mendatangkan berkah.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi umat Islam desa Ngawen melakukan kunjungan ke makam panjang dengan berbagai bentuk keyakinan, karena adanya konsep yang salah tentang ziarah makam, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam, sehingga menimbulkan keyakinan bahwa dengan mengunjungi makam panjang, maka apa yang diinginkan akan terkabulkan.
3. Masyarakat setempat beranggapan bahwa makam panjang atau makam Mbah Sholeh adalah tempat untuk berkonsultasi dengan yang dikubur, dan tempat untuk menyelesaikan suatu problem kehidupan. Dengan kata lain, makam panjang merupakan harapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan masyarakat.

B. Saran-saran

Dalam penulisan ini, penulis menganggap perlu untuk memberikan saran-saran, antara lain :

1. Sebagai orang yang belajar ilmu Aqidah, hendaknya tidak mudah terpengaruh dalam bentuk pemikiran yang tidak rasionalis serta menyimpang dari garis-garis ajaran Islam.
2. Dengan adanya kunjungan atau peziarah ke makam panjang dan dengan segala bentuk keyakinannya tersebut, hendaknya tidak menjadikan suatu pemikiran menjadi sempit, tetapi dapat memberikan wawasan yang lebih luas dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, khususnya dalam mencapai kemurnian ajaran Islam.
3. Sedangkan sebagai pembaca skripsi ini, hendaknya tidak terlalu terburu-buru dalam mengambil kesimpulan, tetapi harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dengan demikian kita tidak begitu saja mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat setempat.

C. Penutup

Kiranya tiada kata yang pantas kita sanjungkan kepada Allah hanyalah puja dan syukur karena rahmat, inayah, taufiq serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa sedikit pun rintangan yang cukup berarti. Walaupun demikian bukan berarti skripsi ini tanpa ada kekurangannya, karena ibarat "Tak ada gading yang tak retak". Oleh karena itu, bila pembaca mendapatkan kekurangan-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekurangan dalam skripsi ini maka penulis mohon maaf. Akhirnya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang kebetulan membacanya, dan penulis juga berdo'a semoga mendapat balasan dari Allah SWT. Dan hanya Allah sebaik-baik pemberi balasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, 1993.

Arifin, Syamsul, *Pengantar Sejarah Agama: (Diktat Ilmu Perbandingan Agama)*, 1980.

Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000.

_____, *Upacara Perkawinan Adat Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2000.

Gazalbi, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Cet. II, Pustaka Al-Husna, Jakarta, t.th.

_____, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, Cet. I.

Hasting, James, *Enciclopedia of Religion and Etich*, New York, Cet. X. t.th.

Hendropuspita D., *Sosiologi Agama*, Kanisius, Jakarta, 1984.

Ilyas, Abd. Mutholib, Abd. Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, CV. Amin Surabaya, 1988.

Munawir Warson Ahmad, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997.

Nasution, Yunan, *Islam dan Problem-problem Kemasyarakatan*, Bulan Bintang, Jakarta, 1988.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1985.

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.

Rozaq, Nasiruddin, *Dinul Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, t.th.

Sudjono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1980.

Van Brainessan, Martin, *Kitab Kuning*, Mizan, Bandung, 1999.

Zaitunah, Hasbi, Artani, *Membentuk Pribadi Muslim II*, Bina Ilmu, Surabaya, 1989.